

## PEMIKIRAN NAWAL EL SAADAWI DAN RELEVANSINYA DENGAN NILAI-NILAI KEISLAMAN DALAM AL-QURAN

**Yulita Putri**

Pascasarjana Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, Indonesia

[Yulitaputrilpg@gmail.com](mailto:Yulitaputrilpg@gmail.com)

**Abid Nurhuda**

Pascasarjana Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, Indonesia

abidnurhuda123@gmail.com

### **Abstract**

*Egypt is a very patriarchal country both structurally and culturally, in general, society still places women second in aspects of life so that Islamic reformers emerged there, one of whom was Nawal El Sadawi who fought for the values of justice and equality. So the purpose of this research is to describe Nawal El Sadawi's thoughts and their relevance to Islamic values in the Koran. The method used is descriptive qualitative with literature study techniques, then the data is collected after that the contents are analyzed and the last is the conclusion. The results of the study show that Nawal El Sadawi's thoughts are justice and equality between men and women. These narratives are often considered sarcastic, sharp, to the point of being out of line with Islam, even though in essence these values are so Islamic because they are relevant to what is contained in the Qur'an.*

**Keywords:** Thought, Nawal El Sadawi, Relevance

### **Abstrak**

Mesir menjadi negara yang sangat patriarki baik secara struktur maupun kultur, secara umum notabennya masyarakat masih memomorduakan perempuan dalam aspek kehidupan sehingga muncul tokoh pembaharu islam disana salah satunya ialah Nawal El Sadawi yang memperjuangkan nilai-nilai keadilan dan persamaan derajat. Maka tujuan dari penerlitan ini adalah untuk mendeskripsikan Pemikiran Nawal El Sadawi dan relevansinya dengan Nilai-nilai keislaman dalam Al-Quran. Metode yang digunakan kualitatif deskriptif dengan teknik studi pustaka, lalu dikumpulkan datanya setelah itu dianalisis isinya dan terakhir adalah disimpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemikiran Nawal El Sadawi ialah keadilan serta persamaan derajat antara laki-laki dan perempuan. Narasi tersebut seringkali dianggap sarkas, tajam, keblabasan hingga keluar dari jalur islam padahal hakekatnya nilai-nilai tadi begitu islami karena relevan dengan apa yang terkandung di dalam Al-Qur'an.

Kata kunci: Pemikiran, Nawal El Sadawi, Relevansi

### **A. Pendahuluan**

Karya sastra tidak mungkin terlahir dari ruang yang kosong. Seorang penulis yang melahirkan sebuah sastra juga merupakan bagian dari masyarakat sebagaimana diyakini oleh para kritikus sosiologi sastra. Pengarang dipercaya menjadi sebuah banker wacana yang menyerap berbagai ilmu pengetahuan baik dari buku-buku maupun berbagai interaksi dengan lingkungannya secara nyata. Di situlah sangat

relevan argumentasi Kristeva yang berkeyakinan bahwa teks lahir dari kutipan, modifikasi, transformasi dan resapan dari teks-teks lain<sup>1</sup>. Bahkan dikatakan teks-teks lain tersebut bisa merasuk ke dalam hati sehingga bisa diterima oleh setiap orang yang berbeda budaya, tempat maupun

---

<sup>1</sup> Drey Heba Ta'abudi and Nurul Asqi, "Nawal El Sadawi Dalam Feminisme Barat," *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab* 16, no. 2 (2019): 104.

historisnya, salah satunya adalah tokoh nawal El-Saadawi<sup>2</sup>.

Nawal El-Saadawi, merupakan seorang feminis dari Mesir yang membongkar budaya patriarki dengan karya novelnya yang kontroversial. Melalui teks ia membongkar wacana ketidakadilan gender yang mengakar dalam negara Arab. Semasa hidupnya, Mesir menjadi negara yang sangat patriarki baik secara struktur maupun kultur, secara umum notabennya masyarakat masih memorduakan perempuan dalam aspek kehidupan. Hal ini termasuk penindasan struktural sebagaimana teori penindasan gender yang mengakui bahwa penindasan berasal dari fakta bahwa beberapa kelompok orang mengambil manfaat langsung dari tindakan mengontrol, memanfaatkan, menundukkan, dan menindas kelompok lainnya.

Membedah pemikiran Nawal El Sadawi sangat menarik untuk dilakukan karena notabennya ketika membicarakan mengenai para tokoh pembaharu islam di Mesir kecenderungan yang hadir hanya menampilkan tokoh laki-laki seperti Hasan Al-Bana yang mana ia sangat terkenal dengan konsep pembaharuan dalam pendidikan islamnya<sup>3</sup>. Kemudian Jamaludin Al-Afgani dimana ia memiliki pengaruh diberbagai negara<sup>4</sup>. Lalu Rasyid Ridha, Muhammad Abduh dan lainnya. Nawal adalah salah seorang pembaharu pemikiran islam dalam dunia gender, ia berusaha menguak problem terdalam, tertutup,

dan tersembunyi yang ada dalam masyarakat muslim di Mesir. Karena metode pembongkaran narasi yang dilakukan oleh Nawal cukup sarkas dan tajam ia seringkali dianggap keluar dari jalur islam padahal pemikiran nawal begitu islami karena berdasarkan atas nilai-nilai keadilan dan persamaan derajat.

Beberapa tulisan yang pernah meneliti mengenai Sadawi antara lain, jurnal karya Muhammad Khanfi Asnan dan Alif Fattahillah berjudul Hak perempuan dan Kesetaraan Gender Menurut Perspektif Nawal El Sadawi yang dipublikasikan Juli tahun 2022<sup>5</sup>. Jurnal karya Firman Syah, Fadlil Yani Ainusyamsi dan Asep Supianudin berjudul Eksistensi Perempuan Mesir dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Sadawi yang dipublikasikan pada tanggal 21 Juni 2021<sup>6</sup>. Skripsi karya Anggraeni berjudul Ketidaksetaraan gender dalam novel perempuan di Titik Nol karya Nawal El Sadawi yang dipublikasikan tanggal 1 Juni 2021<sup>7</sup>. Perbedaan antara penelitian yang akan penulis kaji dengan beberapa penelitian sebelumnya adalah penulis akan mengkaji pemikiran Nawal El Sadawi terkait problem perempuan dan relevansinya dengan nilai-nilai keislaman dalam Al-Quran, sebab Alqur'an merupakan kunci dalam setiap aspek kehidupan<sup>8</sup>. Jadi penulis tidak hanya meneliti

---

<sup>2</sup> Abid Nurhuda, "Pesan Moral Dalam Lirik Lagu Aku Bukan Jodohnya Karya Tri Suaka," *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 22, no. 2 (2022): 17–23.

<sup>3</sup> Yulita Putri and Abid Nurhuda, "Hasan Al-Banna's Thought Contribution to the Concept of Islamic Education," *International Journal of Contemporary Studies in Education (IJ-CSE)* 2, no. 1 (2023): 34–41.

<sup>4</sup> Arifatul Khiiyaroh et al., "The Influence of Jamaluddin Al-Afghani's Pan-Islamic Movement on the Fighting Spirit of Muslims in Various Countries," *Fahima* 2, no. 1 (2023): 1–12.

---

<sup>5</sup> Muhammad Khanafi Asnan and Alif Fattahillah, "HAK PEREMPUAN DAN KESETARAAN GENDER MENURUT PERSPEKTIF NAWAL EL-SA'DAWI," *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak* 4, no. 1 (2022): 40–58.

<sup>6</sup> Firman Syah, Fadlil Yani Ainusyamsi, and Asep Supianudin, "Eksistensi Perempuan Mesir Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi," *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies* 1, no. 2 (2021): 66–77.

<sup>7</sup> Yusi Dian Anggraeni, "NOVEL PEREMPUAN DI TITIK NOL" KARYA NAWAL EL SADAWI DALAM PERSPEKTIF GENDER" (Universitas Islam, 2021).

<sup>8</sup> Abid Nurhuda et al., "Psychological and Physiological Motives in Humans (Study on Verses of The Qur'an)" 35, no. 1 (2023): 30–44.

terkait pemikiran Nawal yang banyak tertuang dalam karya novelnya tetapi juga merelevansikannya dengan Nilai keislaman yang ada di Al-Quran.

Dalam penelitian kali ini akan ada tiga point besar yang berusaha ingin diteliti dan dijawab yaitu bagaimana pemikiran Nawal-El Sadawi mengenai perempuan?, mengapa Nawal memproduksi gagasan yang banyak di tentang oleh petinggi Mesir? Dan bagaimana relevansi pemikiran Nawal El Sadawi terhadap nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam Al-Quran?.

## B. Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka yang disebut sebagai teknik penelaahan terhadap catatan, laporan, majalah, buku, jurnal, serta berbagai hal yang berkaitan dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan<sup>9</sup>. Adapun sumber primernya yang digunakan adalah novel Sadawi yang berjudul “Perempuan dari Titik Nol” sementara untuk sumber skundernya menggunakan jurnal, artikel dan beberapa buku pendukung yang memiliki keterkaitan yang membahas seputar pemikiran Nawal, Problem Gender dan Keislaman. Teori yang digunakan adalah analisa gender, feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir dan feminisme islam. Lalu dilakukan analisis terhadap data-data yang relevan, dan terakhir adalah menyimpulkan dengan penuh tanggung jawab atas penelitian yang telah dilakukan<sup>10</sup>.

---

<sup>9</sup> Milya Sari and Asmendri, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA,” *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA 2*, no. 1 (2018): 15.

<sup>10</sup> Abid Nurhuda, Inamul Hasan Ansori, and Ts. Engku Shahrulerizal Engku Ab Rahman, “THE URGENCY OF PRAYER IN LIFE BASED ON THE AL-QUR’AN PERSPECTIVE,” *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 17, no. 1 (2023): 52–61.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Biografi Nawal El Sadawi

Nawal El Sadawi adalah seorang tokoh feminis dan pejuang hak-hak perempuan yang dilahirkan di sebuah desa bernama Kafr Tahia di tepi sungai Nil pada tanggal 27 Oktober 1931 dan tutup usia pada tanggal 21 Maret 2021. Nawal El Sadawi dibesarkan di rumah yang sangat besar bersama delapan saudara laki-laki dan perempuan. Ayahnya merupakan seorang sarjana perguruan tinggi pada tahun 1937 dan ditunjuk sebagai pengawas umum pendidikan untuk provinsi Minufa di daerah Delta di Utara kairo. Ibunya pernah mengajar pada sekolah-sekolah Perancis oleh ayahnya yang menjadi direktur umum rekrutasi tentara. Ibunya meninggal dunia ketika Nawal berusia 25 tahun lalu disusul oleh ayahnya<sup>11</sup>.

Ayah Nawal merupakan seorang pejabat dalam struktur pemerintahan di kementerian pendidikan yang berjuang melawan kekuasaan raja inggris dalam revolusi tahun 1919. Ibunya berasal dari kalangan menengah keatas. Ayahnya diasingkan di sebuah kota kecil di Delta Sungai Nil dan tidak dipromosikan selama 10 tahun akibat dari perlawanan ayahnya terhadap kekuasaan inggris. Melalui kisah sang Ayah inilah, Sadawi belajar menjadi seorang perempuan yang berani dan mau dalam berfikir. Ayahnya selalu mengajarkan kepada putrinya tersebut supaya menghormati diri sendiri dan berani menyuarakan pemikirannya.

Riwayat pendidikan Sadawi cukup banyak dan membanggakan, diantaranya tahun 1949 ia masuk ke sekolah kedokteran di Universitas Cairo Medical School, tahun 1955 ia berhasil lulus dari Universitas Cairo Medical School khusus bidang psikiatri dan

---

<sup>11</sup> Nawal El Saadawi, *Perempuan Dalam Budaya Patriarki Cet II* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

mendapat gelar MD dan ia berlatih sebagai dokter medis selama dua tahun, tahun 1963-1972 ia belajar di University Columbia di New York pada masa itu juga Sadawi bekerja untuk pemerintahan Mesir sebagai Direktur Jenderal Pendidikan Kesehatan Masyarakat, tahun 1966 Sadawi mendapatkan gelar Master di bidang kesehatan masyarakat dari belajarnya di University Columbia New York<sup>12</sup>.

Nawal memegang lebih dari sepuluh gelar doctor kehormatan. Nawal bekerja sebagai direktur umum untuk pendidikan dan kesehatan masyarakat di Departemen Kesehatan, Nawal merupakan feminis mesir yang melalui karya-karya novelnya mampu mengguncang stabilitas di Mesir akan konstruk sosial yang membentuk relasi laki-laki dan perempuan, ia telah menerbitkan lebih dari 40 buku yang tersebar luas di berbagai negara, karya-karya yang ia buat sempat dilarang beredar di Saudi Arabia, Mesir, dan Libya.

Pada tahun 1972 ia kehilangan pekerjaannya di pemerintahan mesir karena bukunya yang berjudul perempuan dan sex. Ia adalah dokter pertama yang melawan pemotongan kiltoris terhadap anak yang mengatasnamakan slogan agama dan budaya, pada tahun 1981 ia dipenjara karena secara terbuka mengkritik kebijakan Presiden Anwar Sadar. Pada tahun 1982 ia mendirikan Asosiasi Uni Solidaritas Perempuan (AWSA) cabang mesir dan dialrneg pada tahun 1991 oleh pemerintah, namanya muncul di daftarkematian fundamentalis setelah ia menerbitkan novelnya yang berjudul kejatuhan Iman di Kairo pada tahun 1987, dia terpaksa meninggalkan negaranya, mengaajr di Duke University di Durhan dan Washington State University di Seattle dan pada tahun 1997 ia kembali ke Mesir terus untuk terus menulis dan mengorganisir Perempuan. pada tahun 2004 ia berdiri sebagai calon data pemilihan presiden di Mesir namun mundur dalam

pencalonan dalam menghadapi penganiyaan pemerintah. Ia menyatakan bahwa ia mengundurkan diri sebagai sebuah simbolis untuk mengexpos kurangnya demokrasi.

Patriarki menggambarkan dominasi laki-laki aras perempuan dan anak dalam keluarga dan berlanjut pada dominasi laki-laki dalam semua lingkup kemasyarakatan lainnya. Melalui karya Novelnya ia memaparkan refleksi pemaknaan seksualitas dan posisi perempuan dalam kaitannya dengan kekuasaan posisi sosial laki-laki, melalui novelnya ia memunculkan penokohan karakter pemberontakan terhadap apa yang dialami masyarakat tentang kebebasan dan hak dari jenis kelamin dimana firdaus sebagai tokoh utama mencoba merekonstruksi diri dari kekuasaan tubuh perempuan yang berbeda dengan norma masyarakat dan nilai kesucian agama dalam suatu titik pembahasan mengenai Privilege laki-laki dalam konteks pelacuran dan pernikahan.

Karya-karya Nawal yang banyak menimbulkan kontroversi diantaranya Perempuan dari titik nol, Perempuan dan sex, perempuan dalam budaya patriarki, jatuhnya sang imam, matinya seorang mantan menteri dan lainnya. Apa yang diperjuangkan oleh Nawal merupakan ketimpangan yang terjadi dengan segala polemic kebijakan pemerintah Mesir sehingga sadawi perlu menjadi pembangkang untuk menuntut kesetaraan gender dalam negaranya.

### **Latar Belakang Pemikiran**

Tulisan Nawal El Sadawi memiliki kekuatan yang mampu menggerakkan para pembaca untuk ikut merasakan apa yang ia tuliskan dan menginspirasi. Kisah yang begitu hidup yang ia ceritakan tentang kehidupan perempuan di timur tengah masih begitu relevan hingga saat ini. Tulisannya banyak terinspirasi oleh pengalawannya secara langsung terutama saat merawat seorang perempuan dalam praktik medisnya. Praktik

---

<sup>12</sup> Nawal El Saadawi, "The Essential Nawal El Sadawi: A Reader," *Zed Books*.

medis pertamanya adalah di pusat kesehatan pedesaan di Tahla, tempat dimana ia menyaksikan penderitaan dari keluarga yang miskin. Pada saat Sadawi berusia enam tahun, ia menjadi korban dari praktik penyunatan terhadap perempuan. ia diperlakukan layaknya seperti bukan manusia dan itu juga yang dialami oleh saudara perempuannya. Saat itu kebiasaan sunat perempuan lazim dilakukan oleh seluruh para gadis, karena kejadian ini ia tidak bisa melupakan peristiwa menyakitkan sekaligus menyedihkan tersebut.

Pistiwa tersebut selalu terbayang dibenaknya dan ia berusaha untuk mengubah praktek yang tidak manusiawi tersebut melalui bukti ilmu kedokteran bahwa jika praktek penyunatan terhadap perempuan terus dilakukan maka para gadis-gadis tersebut dapat beresiko kehilangan nyawanya akibat cara-cara primitive yang rawan menimbulkan infeksi akut yang dapat menyiksa hidup selamanya.

Selain praktik penyunatan kekerasan seksual juga sangat sering menimpa anak perempuan. hal ini dilatar belakangi oleh sistem yang diberlakukan hampir di seluruh negara-negara arab yang secara budaya masyarakatnya melarang para remaja dan pemuda untuk melakukan hubungan seks dalam bentuk apapun selain ada keterikatan berupa pernikahan yang sah. manstrubasi juga dilarang karena dianggap berbahaya dan sama bahayanya dengan melakukan hubungan seks dengan para psk. Hal tersebut membuat para remaja dan pemuda lebih memilih untuk melakukan hubungan intim dengan saudara perempuannya sebagai pelampiasan untuk memenuhi kebutuhan seksual mereka sebab secara ekonomi mereka belum mampu untuk melangsungkan pernikahan. Laki-laki yang melakukan kejahatan demikian biasanya adalah sepupu, ayah, paman, kakek, om atau laki-laki lain.

Selain itu, El Sadawi juga memperhatikan dengan cermat hal-hal yang terjadi disekitarnya seperti apa yang telah dilakukan ayahnya kepada ibunya dengan

berlaku kasar membuat Sadawi semakin bertekad untuk memperjuangkan hak-hak perempuan, melihat ibunya yang cukup berani melawan ketika ayahnya melakukan kekerasan semakin memperkuat karakter dari Sadawi.

Sadawi menyampaikan kisah-kisah perempuan Mesir yang memiliki riwayat tidak tertulis yang disampaikan secara lisan dari generasi satu ke generasi selanjutnya dan ia memilih untuk menuliskan sejarah ini dan menjadikannya sebagai kekuatan pemusatan yang besar dalam hidupnya. Menurunnya fakta dan fiksi tidak dapat dipisahkan seperti tubuh dan juga pikiran maka ia menulis fiksi untuk mengatakan fakta yang sebenarnya.

Nasib perempuan arab yang selalu demikian membuat Nawal tergerak untuk melakukan perubahan karena ia tidak ingin selama-lamanya perempuan arab terutama Mesir mengalami hal itu, baginya keadilan dan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan harus tetap ditegakkan. Perempuan harus memperoleh hak asasi manusia serta kebebasan untuk bersikap atas dirinya selama masih dalam koridor ajaran agama islam. Upaya Nawal dalam rangka mewujudkan cita-cita tersebut ia lakukan lewat tulisan-tulisannya terutama melalui novel sampai pada akhirnya Sadawi berhasil membuka mata dunia bahwa selama ini perempuan di Arab berada di bawah tekanan laki-laki. Sadawi menulis dua karya otobiografinya yang pertama adalah *A Daughter Of Isis* (1999) yang menggambarkan pengalaman masa kecilnya dan perjuangannya ketika menjadi aktivis politik di Mesir, kemudian *Walking Through Fire* (2022), sadawi membagikan kisahnya selama menjadi seorang dokter muda. Cerita dalam karya-karya Sadawi memang bisa dikatakan monoton karena selalu mengisahkan hal yang menyedihkan, penderitaan serta penyiksaan tetapi yang menarik adalah Sadawi berhasil membuat

para pembacanya menjadi penasaran dan terus menerus membaca karya-karyanya, ini terbukti dengan tersebarnya karya-karya Sadawi di seluruh dunia termasuk di Indonesia.

### **Pemikiran Nawal El Sadawi**

Permasalahan mengenai diskriminasi, marjinalisasi, pelecehan, penindasan serta kekerasan terhadap perempuan sudah menjadi sangat akrab bahkan mungkin menjadi makanan para feminis. Seorang feminis tidak harus dari kalangan perempuan, tetapi laki-laki juga bisa menjadi feminis dengan melihat kenyataan dengan mata terbuka. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Feminisme adalah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara perempuan dan laki-laki. Al-Qur'an mengakui adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan, tetapi perbedaan tersebut bukanlah pembedaan yang menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lainnya. Perbedaan tersebut dimaksudkan untuk mendukung misi pokok Al-Qur'an yaitu terciptanya hubungan harmonis yang didasari rasa kasih sayang (mawaddah wa rahmah) di lingkungan keluarga. Hal tersebut merupakan lahirnya komunitas ideal dalam satu negeri yang damai penuh ampunan Tuhan (baladun thayyibatun wa rabbun ghafur). Hal ini bisa terwujud jika ada pola keseimbangan dan keserasian antara laki-laki dan perempuan.

Penindasan yang dialami oleh perempuan sedikit banyaknya disampaikan dalam Novel-Novel Sadawi yang mencakup bukan hanya penindasan dalam fisik tetapi juga dalam berpikir. Laki-laki telah mendominasi hubungan sosial, sehingga perempuan benar-benar dibungkam atau tidak dizinkan untuk berada dalam sektor publik. Berikut adalah beberapa pemikiran Nawal El Sadawi yang berusaha di sampaikan dalam novelnya

#### 1) Kedudukan perempuan

Ketidakadilan yang dialami oleh perempuan telah meruntuhkan kedudukan dan hilangnya hak-hak perempuan. Islam memang mengakui bahwa kedudukan perempuan sama dengan laki-laki, namun terkadang masih terjadi adanya pengeculian antara laki-laki dan perempuan. Bahkan kedudukan perempuan dalam dunia kerja masih ada pembatasan. Perempuan harus berani melawan penindasan yang dilakukan oleh laki-laki dengan mengembangkan potensi di masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan keberanian Firdaus dalam novel "Perempuan di Titik Nol" yang berani melawan dan menolak laki-laki<sup>13</sup>.

*"Tidak sesaatpun saya ragu-ragu mengenai integritas dan kehormatan diri sendiri sebagai perempuan. Saya tahu bahwa profesi saya telah diciptakan oleh laki-laki. Laki-laki memaksa perempuan menjual tubuh mereka dengan harga tertentu, dan bahwa tubuh yang paling murah dibayar adalah tubuh sang istri. Semua perempuan adalah pelacur dalam satu atau lain bentuk. Karena saya seorang yang cerdas, saya lebih menyukai menjadi seorang pelacur yang bebas dari pada menjadi seorang istri yang diperbudak".*  
*"Saya telah sanggup meyakinkan diri sendiri bahwa saya telah memilih kehidupan ini atas kemauan sendiri. Ini adalah pilihan saya dan bahwa saya memiliki sedikit kebebasan paling tidak kebebasan untuk hidup di dalam keadaan yang lebih baik dari pada kehidupan perempuan lainnya".*

---

<sup>13</sup> Nawal El Saadawi, *Perempuan Di Titik Nol, Cet XIII* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2017).

Walaupun profesinya diciptakan oleh laki-laki, tetapi Firdaus berani untuk menolak kekuasaan laki-laki sehingga ia dapat menentukan pilihan hidupnya sendiri tanpa harus dijalankan oleh laki-laki, layaknya robot. Menurut penulis, keputusan yang telah diambil adalah sebuah keputusan untuk mengubah keadaan dari sebelumnya, walaupun ia tahu bahwa resiko dari profesi itu adalah besar. Dari kutipan itu memberikan kita sebuah contoh akan sebuah kesadaran dan keberanian untuk menolak kekuasaan sebuah sistem serta kesadaran untuk mengubah kehidupan menjadi lebih baik dari sebelumnya, sehingga ketidakadilan gender yang terus diperuntukkan oleh perempuan perlahan-lahan akan hilang.

## 2) Hak-hak perempuan

Sebagaimana kita ketahui bahwa masih ada sebagian umat Islam yang berlaku zalim dengan melarang perempuan menikmati haknya dalam memperdalam pengetahuan agama, berperan di dunia kerja, dan pergi ke masjid-masjid untuk beribadah atau belajar, padahal itu semua diperbolehkan oleh Islam. Ada juga yang memaksakan perempuan untuk menikah dengan laki-laki yang tidak disukainya, bahkan mewajibkan perempuan terpenjara di dalam rumah seumur hidupnya<sup>14</sup>. Dalam Islam, perempuan juga memperoleh berbagai hak sebagaimana halnya dengan laki-laki. Hak yang harus

didapatkan oleh perempuan dengan melihat pemikiran-pemikiran Nawal El Saadawi adalah mengenai

### a) Hak dalam keluarga

Selama bertahun-tahun, masyarakat telah memenjara perempuan dalam empat dinding rumah dan mempercayakan kepada mereka fungsi melayani keluarga, suami dan anak-anak tanpa imbalan apa-apa kecuali makanan untuk mereka, pakaian dan atap di atas kepala mereka. Budaya ini terus-menerus diperlakukan karena perempuan merasa jika pekerjaan itu tidak dilakukan, maka dia berarti menentang atau melawan. Seperti yang kita ketahui, perempuan memang memiliki tugas untuk mengelola rumah, tetapi perempuan tidak diharuskan untuk mengerjakan seluruh pekerjaan rumah. Jika itu terjadi, maka akan menimbulkan berkurangnya potensi pada perempuan ketika ia berada di luar rumah. Sebenarnya mencuci, memasak dan mengasuh anak secara moral bukan tanggung jawab istri. Secara fiqih, istri berhak meminta bayaran pada suami atau semua pekerjaannya dikerjakan oleh suami. Tugas istri yang paling pokok adalah mendidik anak, dalam arti menuntun dan memberikan kasih sayang, tetapi kapasitasnya sebagai fasilitator bukan guru.

Fasilitator di sini lebih merupakan sikap, bukan materi. Selain menuntun hak untuk tidak selalu berada di sektor domestik saja, perempuan juga menuntun hak untuk tidak selalu diperlakukan kasar atau kekerasan di dalam keluarga yang sering terjadi pada perempuan. Karena kemungkinan perempuan mengalami

---

<sup>14</sup> Yusuf Al-Qardawi, *Perempuan Dalam Perspektif Islam*, Terj. Ghazali Mukri, Cet.II (Yogyakarta: Pustaka Amini, 2006).

kekerasan dimulai dari dalam keluarganya. Hal ini bisa terjadi karena perempuan mulai lelah atau lengah, namun laki-laki yang ada dalam keluarga itu (suami atau saudara laki-laki) tidak memperdulikan hal itu.

Diungkapkan oleh Nawal El Saadawi dalam novelnya “Perempuan di Titik Nol” yang telah dialami oleh Firdaus.

*“Apabila saya mengeluarkan bubuk sabun dari bungkusnya dan menjatuhkan beberapa butir di lantai, ia akan meloncat dari kursinya dan mengeluh bahwa saya kurang hati-hati. Bila tukang sampah datang untuk mengambil sampah dari tempatnya, dia akan memeriksa dengan hati-hati sebelum meletakkannya di luar. Suatu hari ia menemukan sisa makanan, dan ia mulai berteriak-teriak begitu kerasnya, sehingga semua tetangga dapat mendengar. Setelah peristiwa itu, ia mempunyai kebiasaan untuk memukul saya.”*

Hal sepele seperti di atas telah menimbulkan terjadinya kekerasan fisik pada perempuan. Laki-laki tidak bisa terus memaksakan kehendaknya dengan membawa agama. Seorang istri yang bijak tidak layak mengeluh tentang suaminya. Kewajibannya adalah kepatuhan yang sempurna. Menurut penulis, Islam sangat memuliakan perempuan, dari semula makhluk yang tidak ada harganya dihadapan peradaban manusia, diinjak-injak kehormatan dan harga dirinya, kemudian diangkat oleh

Islam ditempatkan pada tempat yang semestinya dijaga, dihargai, dan dimuliakan. Penulis tidak setuju jika kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki mengatasnamakan agama, karena ajaran agama tidak menunjukkan bahwa memperbolehkan laki-laki untuk melakukan kekerasan terhadap istrinya, kecuali jika sang istri telah menyalahi aturan agama, seperti mencuri, berbuat zina, tidak patuh pada perintah Allah, dan lain sebagainya, maka suami diperbolehkan untuk menceraikan, bukan memukul.

#### b) Hak memperoleh pendidikan

Pendidikan perempuan sangat diperlukan untuk membebaskan mereka dari sikap malas dan dari kehidupan yang kosong, untuk mempersiapkan mereka cakap dalam bekerja, serta dalam menjalankan perannya sebagai ibu dan pendidik generasi modern. Jika diperhatikan pada zaman sekarang ini, kondisi pendidikan untuk perempuan sudah cukup baik, tetapi bukan berarti sebaik pendidikan yang didapatkan oleh laki-laki, misalnya setelah berkeluarga (menikah). Laki-laki dan perempuan memang memiliki kesempatan yang sama dalam pendidikan, tetapi setelah berkeluarga kecenderungannya menjadi lain. Laki-laki punya kesempatan penuh untuk mengembangkan diri, sedangkan perempuan tidak, karena tanggungjawab domestik sepenuhnya ada di tangan perempuan. Jika perempuan bisa memanfaatkan kesempatan, maka perempuan dapat bersaing dalam sebuah pekerjaan dengan laki-laki. Seperti Firdaus dalam novel “Perempuan di Titik Nol”, ia tidak mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan

pendidikannya, ia hanya sampai pada Sekolah Menengah Pertama. Bibinya telah menikahnya dengan pamannya yang umurnya terpaut jauh di atas Firdaus, dengan tujuan untuk menghidupi kehidupan Firdaus.

*“Sekolah menengah itu hanya tidak mengajarkan mereka apa-apa. Saya seharusnya mengirimkannya ke sebuah latihan dagang.” “Apa yang akan kau lakukan sekarang?” “Pamanku Syeikh Mahmoud adalah seorang yang terhormat. Dia punya pension yang besar dan tidak punya anak-anak, dan ia masih hidup sendirian sejak istrinya meninggal tahun lalu. Bila ia menikah dengan Firdaus, Firdaus akan memperoleh kehidupan yang baik bersamanya, dan ia akan mendapatkan pada diri Firdaus seorang istri yang penurut, yang akan melayaninya dan akan meringankan kesunyiannya...”*

Itulah percakapan antara paman Firdaus dengan bibinya. Menurut penulis, kisah Firdaus dalam pernyataan di atas, bukan hanya tidak mendapatkan pendidikan tetapi juga dipaksa untuk menikah dengan laki-laki yang tidak disukainya, sehingga membiarkan ia terpenjara di dalam rumah. Seperti apa yang penulis tulis di atas bahwa masih ada yang berlaku zalim dengan melarang perempuan untuk menikmati haknya serta memaksakan perempuan untuk menikah dengan orang yang tidak disukainya bahkan mewajibkan perempuan untuk terus terpenjara di dalam rumah, sehingga perempuan tidak dapat memperoleh hak untuk

mendapatkan pengetahuan. Sebuah hadits telah menunjukkan bahwasannya, yang artinya: “Tuntutlah ilmu walau sampai ke negeri Cina”. Maksudnya, tuntutlah ilmu atau berlomba-lombalah untuk mencari pengetahuan setinggi-tingginya hingga tidak ada satu pun yang tidak kamu ketahui. Dalam hadits tersebut juga tidak ditunjukkan secara khusus untuk laki-laki atau perempuan, tetapi umum sehingga boleh untuk siapapun dan dari kalangan manapun, tanpa terkecuali.

### c) Hak kebebasan dan berpolitik

Selain hidup di dunia domestik, kita juga tidak bisa menafikan bahwa perempuan adalah anggota masyarakat. Karena posisinya sebagai anggota masyarakat inilah, maka keterlibatannya dalam kehidupan umum (publik) juga diperlukan dalam rangka memajukan masyarakat. Dalam kaitan ini, tugas pokok perempuan sebagai ibu dan pengatur rumah tangga yang sering disebut sebagai peran domestik, tidak berarti membatasi perempuan pada peran pokok itu saja. Karena pada saat yang sama, perempuan juga diseru untuk dapat berperan di sektor publik. Seruan Allah dalam hal aktivitas perempuan di dunia publik secara umum mempunyai implikasi pada hukum yang berkaitan dengan perempuan dalam kedudukannya sebagai individu manusia. Tidak ditemukan ayat atau hadits yang melarang perempuan untuk aktif dalam dunia politik. Sebaliknya, Al-Qur'an dan Hadits banyak mengisyaratkan tentang kebolehan perempuan aktif menekuni dunia

tersebut<sup>15</sup>. Seperti dalam Surah At-Taubat/9: 71:

*“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”*

Kata auliya' dalam ayat di atas, menurut Prof. Dr. Quraish Shihab, mencakup kerja sama, bantuan dan penguasaan. Sedangkan “menyuruh mengerjakan yang ma'ruf” mencakup segala segi kebaikan, termasuk memberi masukan dan kritik terhadap penguasa<sup>16</sup>. Artinya, setiap manusia berhak untuk mengerjakan apapun di masyarakat selagi itu tidak keluar dari koridor agama, termasuk dalam hal memberikan pendapat atau kritiknya kepada penguasa. Hal ini telah dilakukan oleh Saadawi dalam sebuah artikelnya yang diterbitkan di Kairo tanggal 9 November 1981, dengan judul “Rakyatlah yang membentuk partai, bukan Penguasa”. Jaksa Penuntut Sosialis dengan mempertanyakan tulisannya mengenai:

*“Gejala yang kita lihat dewasa ini ialah bahwa para penguasalah yang membentuk*

*partai politik, atau menyatakan bahwa merekalah yang mulanya membentuk partai bersangkutan, namun apakah ini sesuai dengan Undangundang Dasar kita?”. “Apa maksud anda dengan kalimat ini? Dan siapakah penguasa yang membentuk partai politik ataupun mengatakan bahwa merekalah yang mula-mula membentuk partai tertentu?”. Saadawi menjawab, “Ya, ini memang terjadi di Mesir. Dalam surat-surat kabar Sadat menerangkan bahwa dirinyalah yang membentuk partai-partai oposisi dan andaikata bukan karena dirinya, partai-partai itu tak pernah terbentuk. Ia juga menyatakan bahwa ia mampu menghancurkan partai-partai tersebut, sebagaimana ia telah sanggup mendirikan. Sadat menggunakan istilah-istilah ini untuk menerangkan sudut pandangannya dalam perbentukannya yang paling mutakhir dengan partai-partai oposisi.”*

Menurut penulis, keberanian yang telah dilakukan oleh Saadawi sangatlah besar sehingga kritikan-kritikan pedas terlontarkan semua pada tulisan-tulisannya. Ia secara blak-blakan dalam menyampaikan semua gagasan-gagasannya mengenai perempuan, masyarakat, ilmu kedokteran, sastra dan politik. Walaupun setelah itu ia akan kehilangan pekerjaannya dan dipenjara karena pemerintah telah membungkam mulut-mulut seorang pengarang. Saadawi tetap terus mengeluarkan pendapat-pendapatnya

---

<sup>15</sup> Nasaruddin Umar, *Kodrat Perempuan Dalam Islam* (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, 1999).

<sup>16</sup> Muhammad Qurois Syihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi Dan Peren Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat, Cet Ke 13* (Bandung: Mizan, 1996).

yang kemudian dituliskan ke dalam karya-karyanya.

### Relevansi Pemikiran Sadawi dengan Nilai-Nilai Keislaman dalam Al-Quran

Pemikiran Nawal El sadawi sering kali dianggap bertolak belakang dengan islam karena bahasa yang ia gunakan tetapi ternyata dalam spirit tujuan yang ingin dicapai oleh Nawal sangat erat kaitannya dengan nafas islam, diantaranya gagasan mengenai kedudukan perempuan, Nawal mengkritik posisi perempuan yang diperlakukan sangat tidak adil dengan menempatkan posisi perempuan para tataran inferior baginya kedudukan perempuan dan laki-laki seharusnya memiliki posisi yang seimbang baik dalam ranah privat maupun domestik hal ini sejalan dengan nilai islam yang ada di dalam Qs. Al Hujurat: 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

“Hai manusia, Kami telah menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya, yang paling mulia di antara kau di sisi Allah ialah yang paling taqwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui dan Maha Teliti”

Dalam persoalan antara laki-laki dan perempuan sesungguhnya prinsip dasar Al-Quran adalah memperlihatkan pandangan yang sangat egaliter dan hal ini bukan hanya diungkap dalam Qs. Al Hujurat:13 saja tetapi juga beberapa ayat lain,

diantaranya Qs. An-Nahl ayat 97, Qs At-Taubah ayat 71, Qs. Al-Ahzab ayat 35<sup>17</sup>.

Pemikiran Sadawi yang juga cukup fokal adalah terkait hak perempuan dalam keluarga, sadawi menyoroti bagaimana pada saat itu posisi perempuan sebagai istri bukan dilihat sebagai subjek melainkan objek yang bebas untuk diobjektifikasi oleh laki-laki. Imam atau pemimpin yang terlanjur melekat dalam masyarakat membuat relasi dalam ranah domestik sangat hirarki dan menimbulkan berbagai tindak kekerasan dan ketidakadilan terhadap perempuan, melalui tulisannya Sadawi berupaya jujur untuk menggambarkan realitas yang sesungguhnya terjadi dan mengkritik realitas tersebut agar tercipta relasi yang sehat. Gagasan Nawal sangat relevan dengan esensi dari Qs Ar-Rum ayat 21 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ

Artinya:

“Dan diantara ayat-ayat-Nya, Dia menciptakan untuk kamu sekalian (lelaki dan perempuan) pasangan-pasangan dari jenis (manusia yang sama seperti) kalian, agar kalian cenderung dan tentram kepada mereka, dan dia menjadikan di antara kalian (dan pasangan kalian) kasih dan sayang....”

Dalam ayat ini tidak disebutkan dan tidak ada kecondongan bahwa perempuan diciptakan secara sepihak dari dan untuk laki-laki. Tetapi manusia diciptakan secara berpasangan, lelaki dan perempuan lelaki untuk perempuan dan perempuan untuk lelaki. Lelaki cenderung kepada perempuan dan perempuan juga cenderung kepada laki-laki sehingga penafsiran subordinasi perempuan melalui ayat ini sangat tidak dibenarkan sama sekali<sup>18</sup>.

<sup>17</sup> Muhammad Husein, *Fiqh Perempuan Refleksi Kiai Atas Tafsir Wacana Agama Dan Gender* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2001).

<sup>18</sup> Ibid.

Terkait mengenai pendidikan perempuan di dunia Arab terutana Mesir, Nawal mengkritisi pernikahan usia dini yang menyebabkan begitu banyak perempuan yang mengalami putus sekolah. Nawal mengkritisi budaya demikian yang membuat perempuan terus menerus menjadi objek atau liyan karena ketidakersediaannya informasi yang membuatnya punya banyak pilihan hidup. Gagasan ini juga sejalan dengan nilai-nilai keislaman dalam Al-Quaran bahwa dalam islam budaya menuntut ilmu sangat dijunjung tinggi dan wajibkan oleh seluruh manusia, nilai ini terangkum dalam Qs. Al-Alaq 1-5

أَفْرَأُ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلْقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ أَفْرَأُ  
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang Mengajar (manusia) dengan perantara qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*”

Selain ayat Al-Quran diatas kewajiban dan pentingnya menuntut ilmu juga dikuatkan dengan sebuah hadis yang bebunyi:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “*Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim*”. (HR. Ibnu Majah. Dinilai Shahih oleh Syaikh Albani dalam Shahih wa Dha’if Sunan Ibn. Majah No. 224)

Ayat Al-Quran juga hadist diatas semakin mempertegas bahwa dalam islam kewajiban menuntut ilmu sangat dijunjung tinggi dan tidak pernah ada batasan dan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan selama ia seorang manusia maka keajiban menuntut ilmu wajib dilakukan, siapapun yang menegasikan hal tersebut sama saja menolak perintah Allah seperti menolak kewajiban lainnya.

Gagasan terakhir yang dikritik juga diperjuangkan oleh Sadawi adalah terkait

partisipasi perempuan dalam dunia politik juga ternyata relevan dengan nilai-nilai islam yang ada di dalam Al-Quran hal ini termaktub dalam Al-Hujurat ayat 13. Menurut Ubn Jarir ath-Thabari dan Al-Hasan al-Basri perempuan bisa menjadi mufti dank arena itu maka logis bahwa ia juga bisa menjadi hakim. Tugas mufti adalah menjelaskan hukum-huum agama melalui analisi ilmiah dengan tanggung jawab personal. Sementara haki juga mempunyai tugas yang sama tetapi dengan tanggung jawab negara atau atas dasar kekuasaan negara.

#### D. Simpulan

Salah satu tokoh pembaharu islam di Mesir yang jarang ditampilkan sebagai tokoh pembaharu adalah Nawal El Sadawi. Nawal adalah seorang Feminis, Psikiater, dan penulis yang memperjuangkan hak-hak kemanusiaan terutama permasalahan perempuan dalam dunia Arab. Nawal memperjuangkan Hak-hak perempuan baik di ranah privat maupun publik. Gagasan Nawal yang kerap dianggap liberal dan radikal ternyata sangat bernafaskan islam karena sejalan dengan nilai-nilai yang ada di Al-Quran.

#### E. Daftar Pustaka

- Al-Qardawi, Yusuf. *Perempuan Dalam Perspektif Islam*, Terj. Ghazali Mukri, Cet.II. Yogyakarta: Pustaka Amini, 2006.
- Anggraeni, Yusi Dian. “NOVEL” PEREMPUAN DI TITIK NOL” KARYA NAWAL EL SADAWI DALAM PERSPEKTIF GENDER.” Universitas Islam, 2021.
- Asnan, Muhammad Khanafi, and Alif Fattahillah. “HAK PEREMPUAN DAN KESETARAAN GENDER MENURUT PERSPEKTIF NAWAL EL-SA’DAWI.”

- Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak* 4, no. 1 (2022): 40–58.
- Husein, Muhammad. *Fiqh Perempuan Refleksi Kiai Atas Tafsir Wacana Agama Dan Gender*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2001.
- Khiyaroh, Arifatul, Muhammad Imam Syafii, Chusnul Mutia, Ahmad Fikri Mujtahid, Desty Endah, and Abid Nurhuda. “The Influence of Jamaluddin Al-Afghani’s Pan-Islamic Movement on the Fighting Spirit of Muslims in Various Countries.” *Fahima* 2, no. 1 (2023): 1–12.
- Nurhuda, Abid. “Pesan Moral Dalam Lirik Lagu Aku Bukan Jodohnya Karya Tri Suaka.” *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 22, no. 2 (2022): 17–23.
- Nurhuda, Abid, Inamul Hasan Ansori, and Ts. Engku Shahrulrizal Engku Ab Rahman. “THE URGENCY OF PRAYER IN LIFE BASED ON THE AL-QUR’AN PERSPECTIVE.” *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 17, no. 1 (2023): 52–61.
- Nurhuda, Abid, Linna Susanti, Yasin Syafii Azmi, and Universitas Nahdlatul Ulama. “Psychological and Physiological Motives in Humans (Study on Verses of The Qur’an)” 35, no. 1 (2023): 30–44.
- Putri, Yulita, and Abid Nurhuda. “Hasan Al-Banna’s Thought Contribution to the Concept of Islamic Education.” *International Journal of Contemporary Studies in Education (IJ-CSE)* 2, no. 1 (2023): 34–41.
- El Saadawi, Nawal. *Perempuan Dalam Budaya Patriarki Cet II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- . *Perempuan Di Titik Nol, Cet XIII*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2017.
- . “The Essential Nawal El Sadawi: A Reader.” *Zed Books*.
- Sari, Milya, and Asmendri. “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA.” *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA* 2, no. 1 (2018): 15.
- Syah, Firman, Fadlil Yani Ainusyamsi, and Asep Supianudin. “Eksistensi Perempuan Mesir Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi.” *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies* 1, no. 2 (2021): 66–77.
- Syihab, Muhammad Qurois. *Membumikan Al-Quran: Fungsi Dan Peren Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat, Cet Ke 13*. Bandung: Mizan, 1996.
- Ta’abudi, Drey Heba, and Nurul Asqi. “Nawal Al-Sa’dawi Dalam Tradisi Feminisme Barat.” *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab* 16, no. 2 (2019): 103–119.
- . “Nawal El Sadawi Dalam Feminisme Barat.” *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab* 16, no. 2 (2019): 104.
- Umar, Nasaruddin. *Kodrat Perempuan Dalam Islam*. Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, 1999.